

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Papua adalah salah satu pulau yang terletak paling ujung timur Indonesia. Dalam pulau tersebut terdapat provinsi Papua dan Papua Barat. Wilayah ini memiliki budaya yang sangat beragam dan sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah. Meski demikian, SDA yang kaya tersebut tidak diimbangi dengan sumber daya manusianya yang mumpuni sehingga banyak daerah di Papua dan Papua Barat masih tertinggal. Oleh karena itu pemerintah sedang berusaha memajukan Provinsi Papua dan Papua Barat terutama di bidang pendidikan. Salah satu programnya adalah Beasiswa Afirmasi Dikti. Beasiswa ini dimulai pada tahun 2012 yang diberikan kepada siswa-siswi SMA untuk diseleksi agar bisa kuliah di berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia.

Universitas Andalas (Unand) yang berkedudukan di Limau Manih, Padang, Sumatera Barat termasuk penerima mahasiswa dari provinsi Papua dan Papua Barat tersebut. Program ini merupakan program dari Wakil Presiden melalui Dirjen Pendidikan Tinggi yang menunjuk Tim Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B) sebagai fasilitatornya. Program ini disahkan dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 66 Tahun 2012 untuk membangun Papua dan Papua Barat dari ketertinggalan di segala bidang ([www.unand.ac.id](http://www.unand.ac.id)).

Sejak 2012 hingga 2015 tercatat ada 1400 mahasiswa Papua yang kuliah di kampus yang tersebar diseluruh Indonesia. Untuk Universitas Andalas menunjukkan bahwa sepanjang diberlakukannya program ini dari 2012 hingga sekarang 2016 terdapat sebanyak 54 mahasiswa Papua yang kuliah di berbagai fakultas yang ada di kampus Unand. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Papua dan Papua Barat seperti Jayapura, Merauke, Lahewa, dan daerah lainnya (LPTIK Unand).

Adapun sebaran jumlah mahasiswa Papua tersebut berbeda tiap angkutannya. Pada tahun 2012 ada 4 orang. Kemudian pada tahun 2013 meningkat sebanyak 13 orang. Begitupun pada tahun 2014 ada 12 orang. Namun pada tahun 2015 menurun menjadi 7 orang. Pada angkatan terbaru 2016 ini naik kembali menjadi 18 orang. Mahasiswa Papua tersebut tersebar diberbagai fakultas, diantaranya di Fakultas Kedokteran, Ekonomi, MIPA, Teknik, Pertanian, Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Farmasi (LPTIK Unand).

Salah satu persoalan yang terlihat dihadapi mahasiswa Papua di Unand adalah penyesuaian diri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis melihat bahwasanya mahasiswa Papua sering terlihat sendiri, tidak seperti kebanyakan mahasiswa yang lain yang sering berkumpul bersama. Kalaupun ada teman, cenderung dengan sesama mahasiswa Papua saja. Meski ada juga mahasiswa Papua yang berteman dengan mahasiswa lainnya tapi itu hanya beberapa. Kemudian di kehidupan bermasyarakat, mahasiswa Papua cenderung lebih suka di Kos daripada aktif bergaul di masyarakat sekitar tempat Kos mereka.

Kalaupun ada hanya sebatas interaksi '*muamalah*' seperti jajan di warung, beli sambal, dan lain-lain.

Paparan diatas mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa Papua masih sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru,dalam hal ini di kampus Unand dan juga masyarakat sekitar baik secara pribadi maupun secara sosial. Hurlock (2003)mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial.Hal ini sejalan dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1995) yang mengatakan bahwa jika individu ingin menghindari atau mengatasi krisis psikologis yang berkepanjangan, maka individu tersebut harus belajar menghadapi permasalahan tersebut secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian diri.

Mahasiswa Papua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus Unand dan masyarakat lokal yang notabeneanya ialah masyarakat Minangkabau dan didominasi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Hal – hal yang harus disesuaikan seperti dalam hal bahasa, cara berbicara, bertingkah laku, pergaulan, dalam hal makanan, cara berpakaian, sopan santun, toleransi, etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalulintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana& Rakhmat, 2005).

Mahasiswa Papua juga kesulitan belajar sehingga salah satunya berdampak pada prestasi akademik mereka. Data 2016 yang diterima hingga saat ini menyatakan bahwa ada 9 orang mahasiswa Papua yang mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 0,00. Ketika ditelusuri, beberapa informan yang merupakan teman sesama Papua yang bersangkutan mengatakan bahwa 9 orang tidak melanjutkan studi di Unand dan kembali ke kampungnya. Dari 54 mahasiswa Papua angkatan 2012 sampai 2016, 12 orang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) antara 0,00 – 1,00. Kemudian sekitar 10 orang mahasiswa memiliki IPK 1,00 – 2,00. Dan 27 orang yang memiliki IPK 2,00 – 3,00. Serta hanya 5 orang mahasiswa Papua yang memiliki IPK diatas 3.00 (LPTIK Unand).

Hal ini seperti yang disampaikan Newman, Keough dan Lee (2009) menemukan performansi akademik mahasiswa dapat memburuk, bila mereka dikenai *stereotypenegative* tentang diri maupun kelompoknya saat pertama kali tinggal di lingkungan yang baru. Hal ini sejalan dengan Khanlou dan Crawford (2006) yang menemukan bahwa rata-rata para siswa migran mengaitkan penilaian terhadap diri mereka dengan prestasi dan performansi akademik mereka. Akan sulit meningkatkan prestasi akademik jika harga diri mereka buruk. Mereka cenderung tidak percaya diri dan berusaha menghindari tekanan lingkungan dengan cara menutup diri dan membatasi interaksi dengan teman-teman dari kultur yang berbeda.

Performansi akademik juga berbanding lurus dengan harapan sosial lingkungan tempat mahasiswa Papua tersebut berada. Ini seperti penelitian Stake,

Zand, dan Samlley (1996) pernah melakukan sebuah penelitian dan menemukan bahwa seorang peserta didik akan menampilkan performansi yang baik apabila semua yang akan ditampilkannya itu sesuai dengan harapan sosial. Jika menurutnya, lingkungan sosial tidak mendukung atau menerimanya, maka untuk apa dirinya harus menampilkan kemampuannya. Sebab jika itu dilakukannya, belum tentu lingkungan akan menghargainya dan bahkan ada kemungkinan dirinya akan dipermalukan.

Kesulitan dalam penyesuaian diri juga berdampak pada banyak hal, ini dapat kita lihat dari penelitian Hurlock (2006) yang mengungkapkan kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan. ([www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id)).

Kesulitan memahami bahasa setempat juga menjadi masalah sehingga secara sosial mahasiswa Papua jarang terlihat bergaul dan membaaur dengan masyarakat sekitar minimal ditempat mereka berada dan cenderung bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua. Jikapun berinteraksi dengan masyarakat sebatas kepentingan seperti ketika berbelanja di kedai nasi atau warung sambal. Tidak ada hubungan dan interaksi yang mendalam. Ini dikarenakan komunikasi yang terhambat akibat perbedaan bahasa tersebut sebagaimana diungkapkan

Berry, Poortinga, Segall dan Dasen (1999) yang mengatakan jika dua orang tidak berbicara dalam bahasa dan pengertian yang sama, maka interaksi mereka pun menjadi terbatas.

Relasi sosial merupakan salah satu faktor yang cukup berperan dalam penyesuaian diri. Ini sebagaimana penelitian Semiun (2006) mengungkapkan hal yang sama bahwa jika berbicara tentang relasi-relasi sosial, maka penyesuaian diri yang baik menuntut supaya kita dapat bergaul dengan orang lain yang merupakan hakikat penyesuaian diri sosial. Dengan kata lain, kesadaran sosial merupakan kriteria dasar untuk penyesuaian diri yang adekuat dan bergaul dengan orang lain berarti mampu mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi sesama manusia. Jika dikaitkan dengan perilaku yang ditampilkan individu, maka penyesuaian diri yang efektif juga memerlukan kematangan dalam setiap bagian tingkah laku manusia, termasuk bidang sosial, emosional, moral, dan agama.

Salah satu dampak kegagalan yang lain dalam penyesuaian diri adalah keterasingan. Safipour, Schoplocher, Higginbottom, dan Emami (2011) penelitiannya menemukan bahwa jika individu gagal mengidentifikasi norma masyarakat atau tidak sukses melakukan *coping* terhadap nilai-nilai maka individu tersebut berpotensi mengalami keterasingan. Keterasingan ini dapat membuat individu atau kelompok tertentu menarik diri dan membatasi pergaulan dengan orang atau kelompok lain.

Fakta lain yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri di tempat tinggal baru dan dampak negatifnya terhadap individu seperti yang disampaikan Ulman dan Tatar (2001) yang menemukan bahwa remaja yang bermigrasi umumnya mengalami stress psikologis sebagai pendatang dan bagian dari kelompok etnik minoritas karena mereka harus menyesuaikan diri dengan nilai dan norma budaya yang baru dan berperilaku sesuai nilai dan norma tersebut.

Setiap individu unik dan berbeda dalam proses penyesuaian diri tersebut. Begitupun dengan mahasiswa Papua yang kuliah di Unand. Sebagaimana Nevid dan Rathus (2010) mengatakan bahwa *individual differences* (perbedaan individu) sangat berperan dalam pengambilan resiko pada remaja karena pada kenyataannya tidak semua individu merespons situasi-situasi sulit tersebut dengan cara dan perilaku yang sama. Masing-masing individu memiliki pandangan, nilai, dan strateginya sendiri, dalam menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku (Semiun, 2006). Schneiders (1964) mengatakan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri yang baik terhadap masyarakat adalah dengan menunjukkan sikap hormat terhadap nilai, penerimaan terhadap budaya baru tersebut, integritas hukum-hukum yang berlaku, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

Penerimaan adalah salah satu faktor positif dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Sonderegger, Barret, dan Creed (2004) hasil penelitiannya mengatakan bahwa para migran etnis minoritas akan merasa jauh lebih nyaman apabila telah terjadi penerimaan dan akulturasi dengan kelompok budaya baru yang artinya mereka tidak perlu menyandang identitas baru, tetapi dapat beradaptasi dengan baik tanpa ada ancaman maupun tekanan dari budaya

mayoritas. Hal ini dikarenakan penerimaan yang baik dari lingkungan baru sebagai mayoritas memiliki pengaruh terhadap harga diri migran sebagai kelompok minoritas sehingga mereka dapat tetap menyesuaikan diri dengan baik (Sonderegger & Barret, 2004).

Dalam penyesuaian diri juga terdapat hal-hal yang menghambat seperti yang disampaikan Sarwono (2002) mengatakan bahwa pilihan individu untuk menutup diri dan mengurangi interaksi dengan orang lain dengan alasan untuk mendapatkan rasa aman dan menghindari kesulitan penyesuaian diri tetap saja beresiko menimbulkan konflik. Walaupun mereka sudah ada kesamaan identitas serta tidak adanya perbedaan kebiasaan dalam kelompoknya, tetap saja pilihan untuk mengembangkan hidup pada satu kelompok sama artinya dengan membedakan diri dan menjadikan orang lain semakin berbeda. Nevid dan Rathus (2010) menambahkan bahwa menutup diri dari kultur setempat dapat menghambat penyesuaian diri individu.

Sementara itu, McDonald dan Vrana (2007) penelitiannya menemukan bahwa kenyamanan sosial (*social comfort*) antara kelompok ras tertentu dengan kelompok ras lainnya akan sangat mempengaruhi penyesuaian diri akademiknya jika kelompok ras kulit hitam merasa nyaman dengan kelompok ras kulit putih, maka *college adjustment* meningkat. Kenyamanan sosial ini dapat mereduksi perasaan-perasaan keterasingan, memantapkan diri untuk menghadapi lingkungan, dan membuat penyesuaian diri menjadi lebih baik. Callaguas (2011) berdasarkan hasil penelitiannya sepakat bahwa kemampuan penyesuaian diri

akademik berperan sebagai salah satu faktor pendukung bagi peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian lain tentang penyesuaian diri migran remaja juga berkembang dan melibatkan isu gender sehingga membuat permasalahan penyesuaian diri menjadi semakin kaya dan kompleks. Altinyelken (2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan rentan terhadap perubahan nilai, khususnya nilai perannya sebagai wanita dalam membawa diri dan menghadapi tantangan yang lebih beragam, seperti adaptasi, kesulitan bahasa, diskriminasi dan *bullying*. Tantangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung menurunkan atau mengurangi *self esteem* gadis-gadis migran tersebut.

Sementara itu Storch, Bagner, Geffken, dan Baumeister (2004) menambahkan, laki-laki migran umumnya lebih *overt* atau terbuka menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian dirinya dalam perilaku agresif. Sebaliknya, akan sulit bagi perempuan menunjukkan agresivitasnya secara terbuka karena norma sosial tidak membenarkan hal tersebut.

Penyesuaian diri merupakan hal penting untuk mengatasi konflik dan permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu mengatur diri dan perilakunya tetapi juga dalam berinteraksi dan menjalin serta mengembangkan relasi sosial dengan orang lain secara efektif agar tidak terjadi yang namanya *culture shock*. *Culture shock*, yaitu suatu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh individu yang secara tiba-tiba harus berpindah ke suatu lingkungan yang baru yang berbeda dengan lingkungannya

selama ini (Oberg, 1960). Semua orang yang berada dalam situasi beda budaya berpotensi untuk mengalami *culture shock*. Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama enam bulan sampai satu tahun pertama kedatangannya. Reaksi dari tiap-tiap individu terhadap *culture shock* yang dihadapi bisa berupa reaksi fisik ataupun psikis (Ward, Bochner & Furnham, 2001).

Faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* adalah perubahan dalam hal makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, tipe perilaku, bahasa, kebiasaan tidur, kebiasaan makan, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, jumlah teman se-daerah, topik-topik percakapan, alat transportasi yang digunakan, dan jumlah orang yang dikenal di lingkungan masyarakat (J.P. Spradley & M. Philips dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001).

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas (Unand) saat ini terlihat kurang mampu atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan efektif. Penelitian sejenis cukup banyak terkait penyesuaian diri mahasiswa Papua yang dilakukan didaerah Jawa dan sekitarnya, tapi sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan di daerah Sumatera Barat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba meneliti hal demikian.

Penelitian tentang Penyesuaian diri pada mahasiswa Papua kebanyakan dilakukan di kampus-kampus yang berada di pulau Jawa. Diantaranya oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq yang merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya”. Pendekatan

Kualitatif dengan metode fenomenologis digunakan. Tujuh partisipan berhasil direkrut dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *Interpretatif phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan bahasa dan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan reaksi.

Penelitian selanjutnya berjudul “Penyesuaian diri mahasiswa Papua dalam interaksi dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta” dilakukan oleh Angelika yang melihat bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa Papua di kampus UGM dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa Papua tersebut. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadinya penyesuaian diri mahasiswa Papua dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta berawal dari adanya temuan fakta dilapangan tentang berbagai permasalahan sosial yang melibatkan mereka dan sangat meresahkan masyarakat sehingga mahasiswa Papua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku.

Ini berbeda dari yang akan dilakukan penulis terkait Penyesuaian Diri mahasiswa Papua yang kuliah di Unand, bahwasanya fenomenanya berawal dari masalah tentang mahasiswa tersebut yang terlihat gagal atau kurang mampu dalam menyesuaikan diri, terlihat dari kecenderungan sering sendiri, jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik di kampus maupun di masyarakat

sekitar, kemudian terkait permasalahan akademik yang menemukan bahwa hingga tahun 2016 ada sekitar 9 orang yang mendapatkan nilai akademik (IPK) 0,00 dan 7 diantaranya tidak melanjutkan kuliah di Unand dan kembali ke Papua (LPTIK Unand).

Penelitian sejenis lainnya dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang dilakukan oleh Agustin pada tahun 2007 berjudul “Hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta”. Perbedaannya adalah bahwasanya penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan mencoba menghubungkan dua variabel yaitu Konsep diri dan Penyesuaian sosial sedangkan penulis hanya berfokus pada satu variabel yaitu penyesuaian diri. Penyesuaian sosial pada penelitian Agustin, 2007 tersebut adalah salah satu jenis penyesuaian diri (penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial) yang akan diteliti pada penelitian penulis berjudul “Penyesuaian diri mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat”.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanagambaran penyesuaian diri mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas (Unand) ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penyesuaian diri tersebut?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk melihat gambaran tentang bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas (Unand).
2. Untuk melihat faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam penyesuaian diri.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: menambah khazanah ilmu dalam bidang Psikologi sosial budaya khususnya di teori Penyesuaian diri dalam konteks mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas Padang Sumatera Barat.
2. Manfaat Praktis bagi mahasiswa Papua: agar dapat menyesuaikan diri yang lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi di lingkungan yang baru dan arena sosial yang ada. Bagi masyarakat setempat: sebagai salah satu referensi dalam mengedukasi masyarakat agar lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan mahasiswa Papua.
3. Sebagai upaya pencegahan terjadinya permasalahan konflik sosial lebih lanjut berlatarbelakang SARA.
4. Sebagai referensi, khususnya untuk pihak pejabat berwenang lingkup Universitas Andalas dan lainnya seperti Organisasi mahasiswa, UKM, LSM, dan sejenisnya dalam memberikan intervensi (jika Penyesuaian diri mahasiswa Papua ini cenderung negatif dan tidak berhasil).



